



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1410 - 1419

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Seni Budaya

Lanang Riyadi^{1✉}, Yudi Sukmayadi²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

E-mail: lanangriyadi@upi.edu¹, yudi.sukmayadi@upi.edu²

Abstrak

Penerapan dua kurikulum pada satuan pendidikan mengalami proses pembelajaran yang berbeda dan didasari oleh bedanya capaian pembelajaran masing-masing kurikulum. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagian integral persepsi guru SD Negeri 18 Bungo Pasang pada penerapan Kurikulum 2013 & Kurikulum Merdeka dalam permasalahan proses pembelajaran seni budaya. Mendasari hal tersebut dikarenakan penerapan Kurikulum Merdeka saat ini belum sepenuhnya dilaksanakan, baik itu dari segi kesiapan maupun kematangan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode analisis deskriptif dalam penelitian ini, datanya dikumpulkan dengan wawancara, dan studi pustaka untuk melengkapi pernyataan dari hasil wawancara. Hasil penelitian ditemukan bahwa SD 18 Bungo Pasang masih menerapkan dua kurikulum dengan pembagian berdasarkan tingkatan kelas. Terdapat tantangan dan juga hambatan dalam pembelajarannya, diantaranya siswa masih berpatokan pada teori yang terdapat pada buku, sehingga minimnya eksplorasi siswa terhadap lingkungan. Selain itu metode belajar yang dilakukan oleh guru dianggap menjadi beban dan keluhan bagi siswa, seharusnya dengan adanya konsep Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan belajar yang bahagia. Simpulan penelitian ini terlihat bahwa dua kurikulum tersebut masih berjalan dengan baik hingga saat ini dimana kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum terlihat saling melengkapi khususnya pada pembelajaran seni budaya.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Seni Budaya.

Abstract

The implementation of the two curricula in educational units experiences a different learning process and is based on the different learning outcomes of each curriculum. The purpose of this study is to reveal an integral part of the perceptions of SD Negeri 18 Bungo Pasang teachers on the implementation of the 2013 Curriculum & Merdeka Curriculum in the problems of the cultural arts learning process. Underlying this is because the implementation of the Merdeka Curriculum is currently not fully implemented, both in terms of readiness and maturity. A qualitative approach is used with a descriptive analysis method in this study, the data is collected by interview, and literature study to complement the statements from the interview results. The results found that SD 18 Bungo Pasang still implements two curricula with division based on grade level. There are challenges and also obstacles in learning, including students still relying on the theory contained in the book, so that the lack of student exploration of the environment. In addition, the learning method carried out by the teacher is considered to be a burden and complaint for students, the concept of Merdeka Belajar is expected to create happy learning. The conclusion of this study shows that the two curricula are still running well until now where the advantages and disadvantages of each curriculum seem to complement each other, especially in cultural arts learning.

Keywords: Teacher Perception, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Cultural Arts.

Copyright (c) 2023 Lanang Riyadi, Yudi Sukmayadi

✉ Corresponding author :

Email : yudi.sukmayadi@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5323>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar yang ditetapkan oleh Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) saat ini dijadikan sebagai suatu respon untuk mengatasi permasalahan pendidikan. Secara tegas, Nadiem Makarim yang memiliki jabatan sebagai Kemdikbud memaparkan mengenai konsep Merdeka Belajar sebagai suatu usaha demi mewujudkan pemikiran yang merdeka dimana kebijakan ini mengacu kepada standar mutu pendidik sebagai perbaikan awal (Yustiyawan, 2019). Terjadi perubahan signifikan pada Kurikulum Merdeka dari yang sebelumnya Kurikulum 2013, perihal: (1) sekolah melakukan pengembangan USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) secara masing-masing, (2) terdapat Survei Karakter dan Asesmen Kompetensi Minimum yang sebelumnya disebut UN (Ujian Nasional), (3) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) disusun atas kebebasan pendidik, (4) aturan penerimaan peserta didik baru dilaksanakan secara fleksibel (Faiz et al., 2022). KMMB (Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar) melakukan penekanan terhadap proses kegiatan belajar baik secara internal maupun eksternal. Perubahan kurikulum dapat dilihat dari delapan kegiatan pembelajaran yang dimatangkan, diantaranya KKN (Kuliah Kerja Nyata), proyek studi secara internal, pelaksanaan kewirausahaan, kegiatan berkenaan dengan kemanusiaan, riset/penelitian, pengajaran dengan asistensi pada satuan pendidikan, praktik magang, dan pertukaran pelajar (Firdaus et al., 2022).

Penekanan tersebut diadakan demi menciptakan bibit generasi yang unggul sehingga transformasi pendidikan di Indonesia menjadi suatu gagasan dimana terdapat penyempurnaan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Meneruskan hal tersebut, (Saleh, 2020) mengutarakan bahwa penggalian potensi peserta didik dan pendidik demi menginovasi peningkatan kualitas proses belajar mengajar di dalam kelas merupakan salah satu capaian dari Kurikulum Merdeka. Selain itu, kondisi dan kesiapan sekolah menjadi faktor penentu apakah kurikulum baru ini sudah dapat diterapkan atau belum. Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian dari (Jayanta & Agustika, 2020) yang menyatakan penerapan Kurikulum Merdeka masih perlu dikembangkan dan termasuk dalam kategori yang cukup dipahami oleh guru. Penerapan Kurikulum Merdeka seharusnya dapat menjadi terobosan oleh pemerintah dalam pembaharuan kurikulum di Indonesia, sebab (Wahyuni & Berliani, 2019) memaparkan bahwa penyusunan RPP, pelaksanaan *scientific-learning*, dan evaluasi pembelajaran menjadi kesulitan bagi guru dalam penerapan Kurikulum 2013. Mendukung pernyataan tersebut, (Krissandi & Rusmawan, 2015) menyatakan bahwa siswa, orang tua siswa, guru, instansi sekolah, dan pemerintah menjadi kendala pada Kurikulum 2013 itu sendiri.

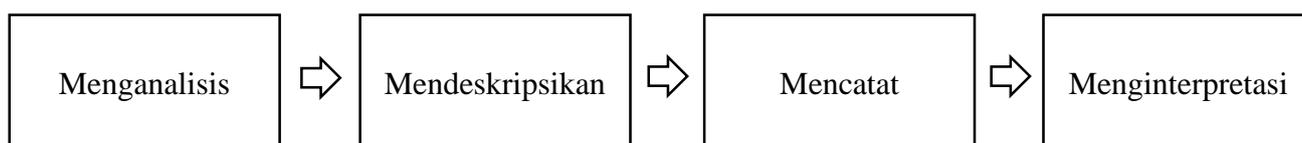
Peralihan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka sejalan beriringan dengan era revolusi jilid 4 menuju era revolusi jilid 5, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang secara pesat berkembang sebagai suatu faktor pengaruh dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran (Astutik et al., 2022) untuk dapat jalan beriringan dengan kemajuan era revolusi masa kini tentunya menjadi tuntutan guru agar dapat beradaptasi dengan teknologi. Era revolusi masa kini harus mengetahui, mengembangkan, serta terampil untuk guru berkompetensi agar pemikiran yang kreatif dan kritis tumbuhkembang pada peserta didik, dapat memecahkan masalah, serta berkolaborasi bersama-sama (Fitriyah & Wardani, 2022). Peserta didik dan pendidik yang berkompeten pada era revolusi ini diharapkan terwujud dalam program Merdeka Belajar dimana hal tersebut berkaitan dengan empat prinsip penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum yang sederhana, penerapannya mudah dipahami, berfokus pada karakter dan kompetensi peserta didik, serta mengacu pada kajian yang dihasilkan dan *feedback*. Ki Hajar Dewantara memiliki cita-cita bahwa pendidikan difokuskan pada belajar yang kreatif dan mandiri secara bebas, agar memiliki dampak pada karakter peserta didik yang merdeka sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Ainia, 2020). Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi strategi demi meningkatkan mutu pendidikan Indonesia yang sesuai dengan kebijakan Merdeka Belajar di masa kini dan mendatang menurut Nadiem Makarim (dalam Qomariyah & Maghfiroh, 2022).

Penelitian yang dilakukan (Hidayatullah, 2017) dengan topik “Persepsi Guru Pendidikan Musik Tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP” mengemukakan hasil, dimana guru sebagai responden secara garis besar memiliki persepsi bahwa kurikulum 2013 yang digunakan pada tahun tersebut merupakan kurikulum terbaik dan menerima penerapan kurikulum tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Rizkita & Sukmayadi, 2022) dengan topik “Persepsi Guru Seni Budaya Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Garut” menyatakan bahwa guru menyampaikan keluh kesah dalam pembelajaran seni budaya, dimana efektivitas, relevansi, dan *continues* sebagai prinsip dari ‘Kurtilas’ kurang tercapai. Keterkaitan antara materi dengan bahan ajar yang menjadi faktor penentuan hasil itulah yang mendasarinya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Harun, 2023) dengan topik “Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini” dengan hasil guru yang memiliki persepsi mengenai Kurikulum Merdeka bahwa bakat dan minat anak dapat dikembangkan dengan mudah dikarenakan eksplorasi lingkungan dan kebebasan dari guru, selain itu perangkat pada kurikulum ini mengurangi beban guru sehingga dapat menciptakan belajar yang optimal.

Saat ini telah diterapkannya Kurikulum Merdeka pada 2500 institusi pendidikan yang diantaranya ialah PSP (Program Sekolah Penggerak) dan >900 SMK-PK (Priantini et al., 2022). Salah satu sekolah yang terpilih untuk menerapkan program Merdeka Belajar adalah SD Negeri 18 Bungo Pasang yang beralamat di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Kurikulum 2013 diterapkan beriringan dengan penerapan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Penerapan dua kurikulum tersebut terbagi pada fase-fase tertentu. Penerapan dua kurikulum tentu akan membedakan capaian pembelajaran dalam satuan pendidikan, dimana hal tersebut akan menimbulkan suatu permasalahan pada proses pembelajarannya salah satunya pada mata pelajaran seni budaya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Angga et al., 2022) mengutarakan beberapa SD di Kabupaten Garut yang menerapkan dua kurikulum terlihat belum terselenggara dengan baik dikarenakan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka masih dalam tahap perancangan rumusan belajar yang tepat. Pembelajaran seni budaya di SD Negeri 18 Bungo Pasang mengalami penerapan dua kurikulum, dimana penerapan tersebut menjadi salah satu permasalahan dalam pelaksanaannya. Permasalahan tersebut menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meninjau lebih lanjut bagaimana persepsi guru SD Negeri 18 Bungo Pasang mengenai penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni budaya, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar yang masih menerapkan dua kurikulum khususnya pada pembelajaran seni budaya.

METODE

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan penggunaan metode analisis deskriptif yang datanya dikumpulkan melalui wawancara serta studi kepustakaan sebagai teknik untuk melengkapi pernyataan hasil wawancara. Tujuan dari analisis deskriptif sebagai metode yang berupaya untuk menganalisis, mendeskripsikan, mencatat, serta melakukan interpretasi atas apa yang terjadi (Rizkita & Sukmayadi, 2022). Analisis deskriptif pembelajaran seni budaya dan prakarya pada penerapan dua kurikulum di SD Negeri 18 Bungo Pasang digambarkan pada alur berikut.



Gambar 1 : Alur Analisis Deskriptif
Sumber: (Rizkita & Sukmayadi, 2022)

Peneliti menyiapkan beberapa butir pertanyaan dalam wawancara yang berkaitan dengan persepsi guru seni budaya terhadap penerapan dua kurikulum dimana wawancara ini dilakukan secara *daring* (dalam jaringan) melalui aplikasi *WhatsApp* karena terpisah jarak antara peneliti dengan guru sebagai narasumber.

Wawancara dilakukan dengan menyajikan beberapa pertanyaan yang terdiri dari:

1. SD Negeri 18 Bungo Pasang menerapkan kurikulum apa saat ini?
2. Apakah ada yang melakukan sosialisasi program Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Bungo Pasang? Jika ada, siapa, kapan, dan bagaimana pelaksanaan sosialisasinya?
3. Bagaimana persepsi guru seni budaya terhadap penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka?
4. Pengaruh apa yang dirasakan guru ketika diterapkannya kurikulum tersebut?
5. Bagaimana pengaruh penerapan kurikulum tersebut terhadap kompetensi guru di SD Negeri 18 Bungo Pasang?
6. Apakah ada tantangan dan hambatan yang dialami oleh guru dengan adanya penerapan kurikulum tersebut?
7. Bagaimana penyusunan rencana belajar yang dilakukan guru dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) seni budaya?
8. Bagaimana pelaksanaan KBM seni budaya yang dilakukan guru?
9. Bagaimana evaluasi KBM seni budaya yang dilakukan guru?
10. Inovasi dan pembaharuan apa yang dilakukan oleh guru pada KBM seni budaya?

Pertanyaan tersebut dipersiapkan sebagai *interview guide* demi terlaksananya wawancara terencana. Narasumber dalam penelitian ini ialah ibu Viona Irviana, S. Pd., sebagai guru sekolah dasar yang juga mengajar seni budaya. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 18 Bungo Pasang dengan durasi wawancara terencana selama satu hari. Hasil wawancara dianalisis dengan teknik reduksi data lalu melakukan interpretasi didukung dengan teori-teori penelitian relevan untuk mencapai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan salah satu bagian dalam suatu sistem pendidikan dimana akan selalu adanya perubahan dalam perkembangannya. Hal tersebut didasarkan pada sifat kurikulum yang tidak statis, namun dinamis (Lisnawati, 2016). Penerapan Kurikulum Merdeka saat ini merupakan perubahan dari Kurikulum 2013 atas dasar perkembangan sistem pendidikan. Kesederhanaan dan pendalaman pada Kurikulum Merdeka menjadi alasan perubahan kurikulum, selain itu capaian pembelajarannya lebih sederhana dibanding Kurikulum 2013 (Ramadhan & Warneri, 2023). Pendekatan minat dan bakat menjadi tujuan dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, dan menjadi sebuah upaya untuk evaluasi Kurikulum 2013 (Juita & Yusmaridi, 2021). Pengetahuan, perspektif, nilai, dan kecakapan dalam melihat latar belakang bagi masa depan peserta didik harus dipersiapkan tiap satuan pendidikan bagi pendidik agar pendidik sebagai fasilitator dapat menanggulangi perubahan sistematika pendidikan dengan adanya pendesakan di sekolah (Kim & Choi, 2020).



Gambar 2 : Alur Kurikulum Nasional Pra Pandemi hingga 2024

Sumber: (Among Guru, 2021)

Sebagai upaya penanggulangan tersebut, sudah seharusnya pemerintah menginisiasi pelatihan secara berkelanjutan agar komponen-komponen yang terdapat pada Kurikulum Merdeka dapat dikaji lebih lanjut demi mematangkan pelaksanaannya. Kebijakan penerapan kurikulum tersebut sudah ditetapkan pasca *new normal covid-19*, yang juga menjadi pengembangan dari Kurikulum 2013 yang selanjutnya sempat menerapkan Kurikulum Prototipe sebagai kurikulum darurat. Salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka ialah SD Negeri 18 Bungo Pasang sebagai salah satu sekolah terdampak PSP. Terciptanya Pelajar Pancasila merupakan visi dari PSP demi mewujudkan Indonesia maju yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian (Patilima, 2022). Kurikulum Merdeka yang diterapkan belum sepenuhnya terjadi karena ada beberapa tingkat kelas yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Ibu Viona Irvianda, S. Pd., menjadi narasumber dalam penelitian ini yang mengajar mata pelajaran seni budaya dengan latar belakang beliau PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber, beliau menyatakan bahwa SD Negeri 18 Bungo Pasang menerapkan dua kurikulum saat ini, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Penerapan dua kurikulum tersebut terbagi berdasarkan tingkatan kelas yang dibagi seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Pembagian Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Bungo Pasang

Kelas	Penerapan Kurikulum	
	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
I		✓ (Fase A)
II	✓	
III	✓	
IV		✓ (Fase B)
V	✓	
VI	✓	

Selain itu, implementasi kurikulum tersebut telah melalui proses sosialisasi. Ibu Viona menyatakan bahwa pada tanggal 18 November 2022 guru-guru dari berbagai sekolah per-kecamatan di Kota Padang menghadiri sosialisasi sekaligus *workshop* mengenai Kurikulum Merdeka di *Meeting Room* Hotel Axana. Guna diadakannya sosialisasi demi meminimalisir hal yang tidak perlu dalam penerapannya serta membantu *implementator* memahami peran dan tugas yang diemban serta mengkoordinasi pekerjaan agar berhasil dalam melakukan pekerjaannya (Flanagin & Waldeck, 2004). Selain sosialisasi, harus adanya pelatihan guru yang berkontribusi pada sekolah yang siswa-siswinya butuh perhatian lebih, sekolah yang bertempat di daerah kurang berkembang, dan sekolah yang kurang berprestasi (Wang, 2019). Penerapan kurikulum tak luput dari dukungan kepala sekolah, guru-guru, orang tua dan siswa itu sendiri, disamping itu guru menjadi unsur utama pada proses keberhasilan penerapan kurikulum tersebut menurut Rusman (dalam Krissandi, 2018).

Menjawab pertanyaan mengenai persepsi guru seni budaya dalam penerapan dan pembagian Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, beliau mengungkapkan bahwa: “Adanya Kurikulum Merdeka menjadi salah satu tolak ukur peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat mengikuti kebutuhan zaman, pembentukan yang terjadi pada siswa mengarahkan mereka menjadi cerdas dan berkarakter seperti nilai-nilai yang tertuang pada profil pelajar pancasila. Penguatan karakter siswa oleh dorongan guru yang membawa ke arah pembelajaran efektif, bermakna, menyenangkan, disiapkan untuk menggali potensi agar menjadi karakter yang baik. Disamping itu, dengan adanya Kurikulum Merdeka menjadi alasan yang tepat untuk melakukan perubahan dari Kurikulum 2013 yang masih banyak kekurangannya.” tutur Ibu Viona. Menurut (Nugroho & Narawaty, 2022) tujuan K13 ialah menyiapkan manusia yang berkompeten dan

berkontribusi bagi kehidupan dalam peradaban dunia dengan konteks pendidikan. Selain itu, dikembangkannya Kurikulum Merdeka bertujuan terhadap kompetensi dan karakter peserta didik.

Terdapat pengaruh yang dirasakan guru sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, dalam wawancaranya tersebut beliau mengatakan bahwa: *“Dampak positif terjadi pada siswa yang terlihat dari perubahan proses pembelajaran dimana siswa menjadi lebih aktif karena dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi minat belajarnya secara personal. Tujuannya membentuk kompetensi dan karakter siswa. Kurikulum ini mengutamakan pemahaman konsep dimana guru mengajarkan materi-materi yang lebih sederhana agar materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami secara matang tanpa harus terburu-buru untuk masuk ke materi selanjutnya.”* menurut ibu Viona. Menguatkan pertanyaan tersebut (Nurwiatin, 2022) menyatakan bahwa perubahan kurikulum berdampak positif dalam hal pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman walaupun dalam pengawasan.

Penerapan Kurikulum Merdeka mempengaruhi kompetensi guru dalam pelaksanaannya seperti yang dikatakan beliau: *“Guru jadi memiliki tanggung jawab dan tugas yang besar di awal penerapannya karena untuk merealisasikan proses belajar mengajar di kelas yang optimal, guru harus melakukan pengembangan rencana pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang mana terdapat kesulitan karena perbedaan bentuk perangkat pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Persiapan pembelajaran harus dilakukan secara matang yang dituangkan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.”* tutur narasumber. Oleh karenanya, guru harus mempunyai empat kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) sebagai landasan untuk memenuhi kualifikasi kewajiban sebagai seorang guru (Alfath et al., 2022).

Ketika menanyakan perihal tantangan dan hambatan yang dialami oleh guru dengan adanya penerapan kurikulum bahwa: *“Pembelajarannya masih berpatokan pada teori yang terlampir di dalam buku hingga menyebabkan siswa minim eksplorasi kepada lingkungan. Selain itu, metode belajar yang dilakukan oleh guru dianggap menjadi beban dan keluhan bagi siswa itu sendiri, seharusnya dengan adanya konsep Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan belajar yang bahagia.”* tutur guru tersebut. Selain itu, menurut (Damayanti et al., 2023) Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru tentunya menjadi rintangan yang baru bagi guru maupun institusi pendidikan, hal tersebut didasari oleh perubahan secara integral dari kurikulum sebelumnya. Berikut sajian penjelasan tantangan dan hambatan penerapan Kurikulum Merdeka bagi guru:

Tabel 2. Tantangan dan Hambatan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Tantangan	Hambatan
1. Keterampilan mengajar meliputi kemampuan membuka dan menutup pelajaran, pertanyaan, pemahaman, variasi, dan mencontohkan.	1. Minim pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka
2. Kompetensi keterampilan dasar sebagai kebutuhan pada masa digital	2. Minim penyediaan fasilitas
3. Terampil dalam mengorganisir kelas	3. Minim waktu ajar karena fokus pada proyek
4. Sumber rujukan yang terbatas	

Tantangan pertama ialah keterampilan mengajar, ini berarti guru diarahkan untuk melakukan pengembangan kompetensi sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Keterampilan digital diperlukan demi menunjang pembelajaran yang interaktif dalam pemenuhan kebutuhan zaman bagi peserta didik. Kemudian, guru dengan kemampuan mengorganisasikan kelas secara teratur dapat mewujudkan tercapainya pembelajaran yang baik. Tantangan terakhir bagi guru ialah rujukan yang terbatas dimana guru yang terfokus pada buku pegangannya, maka harus dilakukan pengembangan literasi. Setelah tantangan, ada hambatan yang menjadi kesulitan guru dalam mengatasi Kurikulum Merdeka, diantaranya ialah kurangnya pemahaman guru

mengenai kurikulum baru yang bisa saja disebabkan oleh minimnya literasi, kemudian penyediaan fasilitas yang tidak dipersiapkan oleh pihak sekolah, dan proyek menjadi fokus sehingga berkurangnya waktu mengajar.

Penyusunan rencana belajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni budaya pada Kurikulum Merdeka dilakukan dengan 10 tahap yang terdiri atas: (1) perumusan tujuan khusus/tujuan pembelajaran, (2) pemilihan pengalaman belajar siswa, (3) penentuan KBM, (4) penentuan objek yang terlibat dalam proses pembelajaran, (5) penentuan media belajar, (6) ketersediaan fasilitas fisik yang diperhatikan, (7) menganalisis CP (Capaian Pembelajaran) sebagai landasan penyusunan Tujuan Pembelajaran dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), (8) merencanakan dan melaksanakan asesmen diagnostik, (9) pengembangan modul ajar, (10) karakteristik dan CP disesuaikan dengan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SD Negeri 18 Bungo Pasang terlaksana sesuai dengan arahan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sesuai dengan penyusunan rencana awal dan sampai di tahap akhir pelaksanaan. Selain itu pelaksanaan pembelajarannya mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Selain itu, materi yang diajarkan pada siswa yaitu meluapkan ekspresi untuk menggambar dalam konsentrasi seni rupa, bernyanyi dan stimulus mengenai nada dasar dalam konsentrasi seni musik, memotivasi siswa untuk bergerak yang merupakan bagian konsentrasi seni rupa. Sedangkan dalam proses evaluasi pembelajaran yaitu melihat apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai? selanjutnya meninjau dari desain evaluasi, instrumen evaluasi, melakukan pengumpulan informasi/data, menganalisis dan menginterpretasi, serta melakukan tindak lanjut kepada siswa. Evaluasi pembelajaran seni budaya sebagai upaya pemulihan pembelajarannya. Berikut gambar yang dilampirkan oleh guru dalam pelaksanaan proses evaluasi belajar yang berkenaan dengan kegiatan P5 Kurikulum Merdeka.



Gambar 3 : Pelaksanaan Kegiatan P5 sebagai Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya
Sumber: (Viona Irviana, 2023)

Guru melakukan pembaharuan dan inovasi dalam KBM seni budaya yang diperhatikan pada beberapa faktor, diantaranya: (1) penggunaan media yang lebih menarik sebagai alat pembelajaran dan menarik perhatian guna menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa, (2) memaknai tiap penyampaian materinya dan mengulas kembali materi demi pemahaman siswa yang mendetail, (3) menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, (4) siswa melakukan lebih banyak kegiatan belajar. Selain itu hasil media yang diciptakan dan diterapkan oleh guru diharapkan dapat menjadi manfaat yang berkelanjutan oleh berbagai pihak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam hasil wawancara tersebut, dapat dilihat gambaran umum bagaimana persepsi guru sekolah dasar pada K13 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni budaya. Kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada proses pembelajarannya saling melengkapi pada tiap kurikulumnya. Hal ini disesuaikan pula dengan penelitian terdahulu oleh (Hidayatullah, 2017) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya guru menerima dan menyatakan bahwa penerapan K13 merupakan kurikulum terbaik, namun pada penelitian (Rizkita & Sukmayadi, 2022) ia mengemukakan bahwa guru berkeluh kesah atas penerapan K13 dikarenakan prinsip dari 'Kurtilas' yang kurang tercapai. Selanjutnya

(Jannah & Harun, 2023) mengutarakan dengan adanya perubahan K13 ke Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik yang didasari pada eksplorasi lingkungan juga kebebasan dari guru.

Adapun persepsi guru mengenai penerapan dua kurikulum di SD Negeri 18 Bungo Pasang sebagai salah satu Sekolah Penggerak di Kota Padang khususnya pada pembelajaran seni budaya menyatakan proses pembelajaran terlaksana dengan baik, pembagian kurikulum berdasarkan tingkatan kelas sudah sesuai dengan arahan pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam sosialisasi dan *workshop* yang dilakukannya. Pemaparan dari penelitian (Krissandi & Rusmawan, 2015) yang mengatakan bahwa dukungan siswa, orang tua, guru, sekolah, dan pemerintah juga diperlukan dalam perubahan kurikulum. Selain itu seperti hasil penelitian (Jayanta & Agustika, 2020) yang menyimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka pemahaman guru dalam penerapan kurikulum tersebut termasuk pada kategori cukup, sehingga diperlukannya pengembangan.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni budaya terbagi berdasarkan tingkatan kelas di Sekolah Dasar. Penerapan terbagi atas dilaksanakannya Program Kurikulum 2013 di kelas II, III, V, dan VI SD, kemudian Program Kurikulum Merdeka dilaksanakan di kelas I dan kelas IV SD. Menurut guru di sekolah tersebut, adanya penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Terdapat pengaruh yang berdampak positif kepada siswa yang menjadi lebih aktif hasil eksplorasi dan pengekspresian minat belajarnya. Selain itu, pengaruhnya kepada kompetensi guru yang beranggapan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran cukup sulit dilakukan karena perubahan bentuk dari Kurikulum 2013. Tantangan dan hambatan terjadi pada proses belajar siswa yang terpatok pada teori dalam buku, serta metode pembelajaran guru yang dianggap menjadi beban pemahaman materi bagi siswa itu sendiri. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni budaya sudah dirancang secara terstruktur oleh guru sehingga menciptakan pembelajaran yang bahagia sebagai wujud Merdeka Belajar. Inovasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni budaya dilakukan dengan memanfaatkan media-media yang dapat menarik perhatian siswa, pengulasan materi agar siswa lebih memahami materi, dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Penerapan dua kurikulum tersebut masih berjalan dengan baik hingga saat ini dimana kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum terlihat saling melengkapi khususnya pada mata pelajaran seni budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah SWT atas penulisan artikel ini, dan didukung oleh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya pada: (1) Dr. phil. Yudi Sukmayadi, M. Pd., sebagai dosen pengampu mata kuliah Kajian Kurikulum, (2) Ibu Viona Irvianda, S. Pd., guru seni budaya SD Negeri 18 Bungo Pasang sebagai narasumber pada penulisan artikel ini, (3) Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Seni, khususnya dalam mata kuliah Kajian Kurikulum. Semoga Allah SWT melimpahkan rezeki, rahmat, dan karunianya terhadap kita semua. Aamiin.

- 1418 *Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Seni Budaya – Lanang Riyadi, Yudi Sukmayadi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5323>

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V3i3.24525>
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/Soshumdik.V1i2.73>
- Among Guru. (2021). *Kurikulum Prototipe: Pengertian, Karakteristik, Dan Strategi Pengembangan*. Amongguru.Com.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i4.3149>
- Astutik, D., Yuhastina, Y., Ghufonudin, G., & Parahita, B. N. (2022). Guru Dan Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 46–54. <https://doi.org/10.24246/J.Js.2022.V12.I1.P46-54>
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 0(0). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/samasta/article/view/41-48>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V4i1.2410>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(4), 686–692. <https://doi.org/10.31004/jpdk.V4i4.5302>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/J.Js.2022.V12.I3.P236-243>
- Flanagin, A. J., & Waldeck, J. H. (2004). Technology Use And Organizational Newcomer Socialization. *The Journal Of Business Communication*, 41(2), 137–165. <https://doi.org/10.1177/0021943604263290>
- Hidayatullah, A. R. (2017). Persepsi Guru Pendidikan Musik Tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Seni Budaya Di Smp. *Pend. Seni Musik - SI*, 6(6), 419–427. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/musik/article/view/9712>
- Jannah, M. M., & Harun, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V7i1.3800>
- Jayanta, I. N. L., & Agustika, G. N. S. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Riset Inovatif*.
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept Of “Merdeka Belajar” In The Perspective Of Humanistic Learning Theory. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Pls)*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.V9i1.111912>
- Kim, Y., & Choi, M. (2020). Towards Critical Multicultural Teacher Education In The Midst Of Ethno-Nationalism: Korean Pre-Service Teachers’ International Learning Experiences. *Teaching And Teacher Education*, 96, 103155. <https://doi.org/10.1016/J.Tate.2020.103155>
- Krissandi, A. D. S. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 79–89. <https://doi.org/10.23917/Ppd.V1i1.5397>

- 1419 *Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Seni Budaya – Lanang Riyadi, Yudi Sukmayadi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5323>
- Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Lisnawati, L. (2016). *Persepsi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Dan Mts Boyolali Terhadap Penilaian Dalam Kurikulum 2013* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <Http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/41568>
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, Dan Kurikulum Prototipe (2020-2021) Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan. *Sinistra: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1(0), 373–382. <Https://Www.Proceeding.Unindra.Ac.Id/Index.Php/Sinistra/Article/View/6099>
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487. <Https://Doi.Org/10.47668/Edusaintek.V9i2.537>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0). <Https://Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id/Index.Php/Psnpd/Article/View/1069>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244. <Https://Doi.Org/10.25078/Jpm.V8i02.1386>
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran Dan Tantangan Dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10, 105–115. <Https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Gdcs/Article/View/1061>
- Ramadhan, I., & Warneri, W. (2023). Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Pada Sma Swasta Kapuas Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 751–758. <Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V5i2.4760>
- Rizkita, N., & Sukmayadi, Y. (2022). Persepsi Guru Seni Budaya Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 Di Sman 1 Garut. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(1), 19–26. <Https://Doi.Org/10.24114/Grenek.V11i1.31046>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <Http://Proceedings.Ideaspublishing.Co.Id/Index.Php/Hardiknas/Article/View/8>
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jmsp (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 63–68. <Https://Doi.Org/10.17977/Um025v3i22019p063>
- Wang, T. (2019). Competence For Students' Future: Curriculum Change And Policy Redesign In China. *Ecnu Review Of Education*, 2(2), 234–245. Https://Doi.Org/10.1177/2096531119850905/Asset/Images/Large/10.1177_2096531119850905-Fig4.Jpeg
- Yustiyawan, R. H. (2019). Penguatan Manajemen Pendidikan Dalam Mutu Pendidikan Tinggi Studi Kasus Di Stie Ibmt Surabaya. *Jdmp (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 4(1), 1–10. <Https://Doi.Org/10.26740/Jdmp.V4n1.P1-10>